

## RELATIONSHIP OF AGE, ACCESS TO INFORMATION AND EDUCATION LEVEL WITH KNOWLEDGE ABOUT REPRODUCTIVE HEALTH IN ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS

### Author :

Anisa Hasna Zakiyya<sup>1</sup>, Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum<sup>2</sup>

### First Author E-mail:

J410180121@student.ums.ac.id  
Kesehatan Masyarakat,  
Surakarta<sup>1</sup>

### Second Author E-mail:

tanjung.anitasari@ums.ac.id  
Kesehatan Masyarakat,  
Surakarta<sup>2</sup>

DOI :10.24903/kujkm.v8i2.1615

Received : Desember 2022

Accepted : Desember 2022

Published : Desember 2022

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623

Kesmas Uwigama : Jurnal Kesehatan Masyarakat

### Abstract

**Background:** Elementary school teachers have an important role in providing information about reproductive health for students and work in preventing sexual violence against children.

**Objective :** This study aims to analyze whether there is a relationship between age, access to information, and level of education with knowledge about reproductive health in elementary school teachers (SD).

**Research Methods:** This study used an analytical observational research method with a cross-sectional approach. This research was conducted in an elementary school (SD) in the Karangnongko sub-district with 192 teachers as respondents. Retrieval of respondents using Exhaustive Sampling and data analysis using Chi-Square.

**Results:** The results showed that there was no relationship between age ( $p>0,328$ ), access to information ( $p>0,518$ ) and education level ( $p>0,341$ ) with knowledge about reproductive health in elementary school teachers (SD).

**Conclusion :** There is no relationship between age, access to information and education with knowledge about reproductive health in elementary school teachers (SD).

**Suggestion:** Teachers are expected to be able to provide instructions for teachers in teaching.

**Keywords :** age, access to information, education level, knowledge, reproductive health, elementary school (SD) teachers.

### Abstrak

**Latar Belakang :** Guru SD memiliki peran penting dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi siswa dan berfungsi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

**Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan antara usia, akses informasi dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada guru sekolah dasar (SD).

**Metode :** Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar (SD) wilayah Kecamatan Karangnongko dengan responden sebanyak 192 guru. Pengambilan responden menggunakan *Exhaustive Sampling* dan analisis data menggunakan *Chi-Square*.

**Hasil :** Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia ( $p>0,328$ ), akses informasi ( $p>0,518$ ) dan tingkat pendidikan ( $p>0,341$ ) dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada guru sekolah dasar (SD).

**Simpulan :** Tidak ada hubungan antara usia, akses informasi dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada guru sekolah dasar (SD).

**Saran :** Guru diharapkan mampu memberikan pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa di sekolah dan untuk instansi pendidikan agar mengadakan pelatihan kesehatan reproduksi kepada guru sebagai pedoman guru dalam mengajar.

**Kata kunci:** usia, akses informasi, tingkat pendidikan, pengetahuan, kesehatan reproduksi, guru sekolah dasar

### Copyright Notice



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## Pendahuluan

Kesehatan Reproduksi merupakan salah satu masalah utama yang terjadi khususnya pada anak-anak di Indonesia. Masalah Kesehatan Reproduksi terjadi karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh anak-anak itu sendiri. Anak usia sekolah merupakan kelompok umur yang sangat rawan terhadap masalah kesehatan khususnya kesehatan reproduksi (Widodo & Nita, 2019). Masalah tersebut seperti halnya pernikahan usia dini, kekerasan seksual pemerkosaan, serta pergaulan bebas (Astri et al., 2016).

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Umur anak usia sekolah dasar adalah 6-12 tahun (Widodo & Nita, 2019). Sebagian siswa Sekolah Dasar (SD) telah memasuki masa pubertas, usia pubertas anak perempuan rata-rata dimulai dari 11 tahun yang salah satunya ditandai dengan menstruasi. Sementara usia pubertas anak laki-laki ditandai dengan mimpi basah di usia 11 tahun.

Berdasarkan jurnal Internasional UNESCO menyebutkan bahwa pelecehan seksual terjadi pada anak laki-laki maupun perempuan. Studi internasional (Barth et al., 2012) mengungkapkan bahwa sekitar 20 persen wanita, dan antara 5 dan 10 persen pria, melaporkan telah menjadi korban kekerasan seksual saat masih anak-anak. Selain itu, angka kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia masih tinggi. Menurut survei nasional pada tahun 2018, menemukan bahwa

62 persen anak perempuan dan laki-laki di Indonesia mengalami satu atau lebih dari satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Survei juga menemukan satu dari 11 anakperempuan dan satu dari 17 anak laki-laki mengalami kekerasan seksual (UNICEF, 2020).

Begitu juga dengan angka kekerasan seksual di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dalam tiga tahun terakhir, jumlah

kekerasan seksual yang dialami oleh anak (usia 0-18 tahun) di tahun 2018 sebanyak 734 kasus. Di tahun 2019 menurun menjadi 700 kasus, selanjutnya di tahun 2020 naik menjadi 789 kasus (BPS, 2020). Bisa disimpulkan bahwa kasus kekerasan seksual di Jawa Tengah masih tinggi.

Sekolah merupakan salah satu penyelenggara pendidikan yang memiliki peranan penting untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang benar (Andayani et al., 2012). Pemberian pendidikan kesehatan reproduksi Indonesia masih sangat minim (Saraswati, 2013). Beberapa materi terkait kesehatan reproduksi terdapat dalam mata pelajaran kesehatan jasmani, agama dan biologi. Belum ada kebijakan terkait kurikulum kesehatan reproduksi, sehingga masing-masing sekolah melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi sesuai dengan fasilitas dan kapasitas masing-masing (Masfiah et al., 2016).

Guru memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa mengenai kesehatan reproduksi. Guru adalah orang tua kedua yang menghabiskan sebagian besar

waktu dan memiliki kesempatan maksimum untuk berkomunikasi, mendidik dan memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Tetapi, meskipun potensi guru sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi besar, tetapi perannya belum optimal. Padahal guru merupakan panutan yang positif dan sehat (Walker et al., 2020).

Guru yang diharapkan dapat memberikan informasi menyeluruh mengenai kesehatan reproduksi sering dihadapkan pada situasi dan kendala yang berasal dalam diri sendiri, yaitu kurang mengerti dalam penyampaian masalah kesehatan reproduksi dengan benar. Hal ini menyebabkan pola pembelajaran yang diberikan cenderung monoton dan membosankan. Oleh karena itu, guru dituntut dapat memberikan pembelajaran yang inovatif sehingga dapat menyampaikan informasi dengan baik. Kualitas guru yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa selaku calon guru dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pendidikan (Andayani et al., 2012). Meskipun guru memiliki persepsi baik terhadap pendidikan kesehatan reproduksi, tetapi kenyataannya guru masih sungkan dan tabu untuk menyampaikan informasi tentang pendidikan kesehatan reproduksi. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya penguasaan materi dan faktor lingkungan yang menganggap tabu (Rahmasari, 2017).

Guru yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi remaja lebih berpotensi untuk melakukan pendidikan kesehatan reproduksi yang sesuai. Sebaliknya, guru yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi cenderung berisiko untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang tidak sesuai artinya baik secara substansi materi atau kecukupan jam mengajar yang tidak sesuai (Juariah & Irianto, 2020).

Guru juga menganggap bahwa pendidikan reproduksi oleh pendidik merupakan cara yang tepat dalam memberi pemahaman kesehatan reproduksi kepada siswa. Namun beberapa guru juga menemukan bahwa mereka kesulitan membuat siswa untuk terbuka dalam mengungkapkan permasalahan kesehatan reproduksi, karena siswa masih beranggapan bahwa masalah ini merupakan hal yang tabu. Melihat permasalahan di atas, maka dalam menerapkan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah, guru harus mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan menyampaikan materi, agar dapat memfasilitasi proses belajar siswanya dengan baik. Apabila guru tidak mengetahui jawaban akan pertanyaan yang diajukan oleh siswanya maka guru dapat mengatakan secara jujur jika belum mengetahui tentang hal tersebut. Guru juga perlu menyampaikan jika jawaban akan dicari tahu lebih lanjut. Pendidikan moral juga perlu diberikan oleh sekolah selain pendidikan terkait ilmu pengetahuan (Setyanandini & Kusumaningrum, 2021).

Penerapan pendidikan seks anak usia dini dalam upaya mencegah perilaku kejahatan seksual menggunakan media audio visual yaitu menyaksikan film edukasi pendidikan seks untuk anak usia dini, media cetak yaitu mengamati poster bergambar anggota tubuh manusia yang lengkap dan yang terakhir media demonstrasi yaitu anak berperan langsung sebagai pelaku dan calon korban. Dapat meningkatkan pemahaman tentang pendidikan seks anak usia dini, anak yang semula belum memahami betapa pentingnya menjaga bagian tubuh pribadinya dari perilaku kejahatan seksual, kini sudah mulai memahami dan mau menjaga bagian tubuh pribadinya (Sitanggang & Sumaryanto, 2018).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain

pendidikan. Pendidikan memengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut menerima informasi. Usia, juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Budiman & Riyanto, 2013). Faktor lainnya yakni akses informasi, kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang melakukan perilaku berisiko terhadap kesehatan reproduksi. Bertambahnya akses informasi terhadap suatu hal akan dapat mempengaruhi sikap seseorang (Azwar, 2011). Adanya informasi baru yang diterima mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Budiman dan Riyanto, 2013).

Mengingat peran guru yang sangat penting dalam memberikan dukungan kepada anak-anak sebagai sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan antara usia, akses informasi dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi pada guru Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, jumlah SD negeri di Kecamatan Karangnongko berjumlah 22 sekolah. Jumlah guru di SD negeri Kecamatan Karangnongko berjumlah 195 orang. (UPTD Pendidikan Kec Karangnongko, 2022).

Prevalensi (angka kejadian) kekerasan pada anak, terutama di Kecamatan Karangnongko mengalami kenaikan. Dimulai tahun 2016, prevalensi kekerasan pada anak di kecamatan Karangnongko adalah sebesar 9,68%. Lalu pada tahun 2019, yaitu sebesar 12,5%. Kemudian pada tahun 2020 terdapat kenaikan yang cukup tinggi, yaitu sebesar

27,2%. Kecamatan Karangnongko menjadi kecamatan dengan prevalensi tertinggi pada kasus kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Klaten. Setelah Kecamatan Karangnongko, pada tahun 2020 diikuti oleh Kecamatan Wedi sebesar 18,1%, serta pada Kecamatan Bayat, Cawas, Jogonalan, Manisrenggo, dan Kecamatan Wonosari sebesar 9,1%.

Berdasarkan data dari Lembaga Perlindungan Anak Kabupaten Klaten, jumlah kekerasan seksual anak pada tahun 2020 paling banyak terdapat di Kecamatan Karangnongko, yaitu sebanyak 3 orang (LPA Klaten, 2020). Dikarenakan jumlah kasus yang paling banyak di Kecamatan Karangnongko, maka peneliti memilih Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten untuk dijadikan tempat penelitian.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Mei- 11 Juni 2022 di Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru SD di Sekolah Dasar (SD) Kecamatan Karangnongko dengan jumlah 195 guru Yang terbagi ke dalam 22 SD, terdiri dari SDN 1 Kadilajo, SDN 1 Somokaton, SDN Jetis, SDN 1 Demakijo, SDN 1 Blimbing, SDN 1 Jagalan, SDN 1 Karangnongko, SDN 1 Gumul, SDN 1 Logede, SDN Gemampir, SDN Ngemplak, SDN 1 Jiwan, SDN 1 Kanoman, SDN Banyuaeng, SDN 2 Gumul, SDN 2 Blimbing, SDN 2 Jiwan, SDN 2 Kadilajo, SDN 2 Somokaton, SDN 3 Gumul, SDN 4 Gumul, SDN 2 Logede. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *exhaustive sampling*. Didapatkan 195 responden yang ditetapkan untuk dijadikan responden dalam penelitian ini. Analisis data untuk mengetahui hubungan antara variabel Dalam penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis hubungan usia, akses informasi dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang kesehatan

### Hasil

Hasil pengujian karakteristik responden serta hasil uji hubungan antara masing-masing variabel usia, akses informasi dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada guru Sekolah Dasar (SD) adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
Tua (Median ≥ 39)	94	49,0
Muda (Median < 39)	93	48,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	55	28,6
Perempuan	137	71,4
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
S1	187	97,4
S2	5	2,6
<b>Lama Bekerja</b>		
< 20 Tahun	147	76,6
≥ 20 Tahun	45	23,4

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pada penelitian lebih didominasi oleh usia tua sebanyak 94 orang (49,0%), dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 137 orang (71,4%). Responden pada penelitian ini paling banyak menempuh pendidikan terakhir S1 sebanyak 187 orang (97,4%), untuk lama

reproduksi pada guru Sekolah Dasar (SD) yang menggunakan analisis statistik *Chi-square*.

bekerja mayoritas responden bekerja ≤ 20 tahun sebanyak 147 orang (10,4%).

**Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel**

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
Tua	94	49,0
Muda	93	48,4
<b>Akses Informasi</b>		
Kurang	59	30,7
Cukup	133	69,3
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
S1	187	97,4
S2	5	2,6
<b>Pengetahuan Guru SD</b>		
Baik	114	59,4
Kurang Baik	78	40,6

Berdasarkan Tabel 2 pada penelitian ini diketahui bahwa mayoritas guru berusia tua sebanyak 94 (49,0%), untuk akses informasi guru sudah memiliki informasi yang cukup sebanyak 133 orang (69,3%), lalu untuk pendidikan terakhir guru mayoritas S1 sebanyak 187 orang (97,4%). Dan pengetahuan gurusudah cukup baik sebanyak 114 orang (59,4%).

**Tabel 3. Hubungan antara usia, akses informasi dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada guru sekolah dasar.**

Variabel	Pengetahuan Guru SD				Total	P value
	Baik		Kurang Baik			
	N	%	N	%	N	%
<b>Usia</b>						
Tua	52	55,3	42	44,7	94	100
Muda	58	62,4	35	37,6	93	100

Tingkat Pendidikan							
S1	110	58,8	77	41,2	187	100	0,341
S2	4	80,0	1	20,0	5	100	
Akses Informasi						100	
Cukup	81	60,9	52	39,1	133	100	0,518
Kurang	33	55,9	26	44,1	59	100	

Berdasarkan Tabel 3. hasil penelitian diperoleh hasil bahwa guru yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak pada guru yang berusia muda sebanyak 58 orang (62,4%). Hasil analisis *p-value* sebesar  $0,328 > 0,05$  sehingga menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka tidak ada hubungan antara usia dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada guru sekolah dasar (SD). Guru yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak pada guru yang tingkat pendidikan nya S2 sebanyak 4 orang (80,0%) . Hasil analisis *p-value* sebesar  $0,341 > 0,05$  sehingga menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada guru sekolah dasar (SD). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa guru yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak pada guru yang memiliki akses informasi cukup yaitu sebanyak 81 orang (60,9%). Hasil analisis *p-value* sebesar  $0,518 > 0,05$  sehingga menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka tidak ada hubungan antara akses informasi dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada guru sekolah dasar.

### Pembahasan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada guru sekolah dasar (SD). Pada penelitian ini ditemukan bahwa guru berusia muda yang mempunyai pengetahuan baik lebih banyak daripada guru berusia tua. Jadi, tidak semua orang yang berusia lebih tua mempunyai pengetahuan yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, tidak semua responden yang lebih muda memiliki pengetahuan yang rendah. Hasil penelitian Budiman dan Riyanto (2013),

yang menyebutkan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula pola pikir dan daya tangkapnya untuk mempelajari sesuatu sehingga pengetahuan yang didapatpun semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Tampak Sirang Gianyar, dimana hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan seseorang (Dharmawati & Wirata, 2016). Hal ini dapat dijelaskan bahwa saat semakin cukup usia tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, tetapi seperti yang dinyatakan Verner dan Davison (2020), bahwa adanya 6 faktor fisik yang dapat menghambat proses belajar pada orang dewasa, sehingga membuat penurunan pada suatu waktu dalam kekuatan berfikir dan bekerja. Sehingga melalui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, lingkungan dan faktor intrinsik lainnya dapat membentuk pengetahuan seseorang dalam jangka waktu yang lama dan akan tetap bertahan sampai tua.

Dalam penelitian ini, berdasarkan pertanyaan akses informasi tentang apakah guru pernah mendapat informasi tentang bantuan yang relevan apabila mengalami kekerasan seksual, ada beberapa guru yang berusia tua menjawab tidak mendapatkan informasi tentang hal tersebut dengan alasan karena mereka belum pernah mengalami kekerasan seksual. Sedangkan hal tersebut merupakan salah satu langkah pencegahan untuk mengedukasi diri sendiri dan orang lain tentang pentingnya informasi mengenai bantuan yang relevan apabila mengalami

kekerasan seksual.

Guru yang berusia muda mayoritas menguasai topik tentang pengetahuan tentang pengajaran seksualitas (90,3%), keterampilan (66,6%), hubungan individu dengan orang lain (76,3%), kekerasan seksual (79,5%) dan kurang tahu di topik tentang gender (45,1%). Seperti penelitian yang dilakukan di Kecamatan Banjar, Buleleng, Bali yang menunjukkan bahwa kecilnya pengetahuan responden tentang konsep gender karena pengenalan tentangnya tidak pernah diperoleh dalam acara formal maupun informal. Hal yang paling mendasar atas kelemahan ini adalah lemahnya budaya baca yang juga sama artinya lemahnya budaya literasi tentang gender. Padahal di era digital sekarang ini sangatlah terbuka informasi yang dapat dijadikan wahana untuk membuka cakrawala pengetahuan para guru tentang berbagai konsep gender. Hal ini tidak terjadi karena guru terbiasa berpijak pada aras struktur dan kultur yang mempengaruhi motivasi, kreativitas guru dalam membangun pengetahuannya (Landrawan & Sendratari, 2018).

Peningkatan pengetahuan tentang gender ini bisa dilakukan dengan seminar/pelatihan, karena di pertanyaan akses informasi, mayoritas guru tidak mendapatkan informasi melalui seminar/pelatihan (17,1%). Pelatihan guru penting dilakukan untuk mengidentifikasi indikator pelecehan seksual anak untuk mempertimbangkan apa yang merupakan inisiatif pencegahan yang efektif, termasuk pertimbangan utama untuk memilih dan menerapkan kurikulum pencegahan seksual pada anak (Scholes et al., 2012).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada guru sekolah dasar (SD). Tingkat pendidikan sebagian besar responden

adalah Sarjana (S1) dan mayoritas sudah memiliki pengetahuan yang baik. Sedangkan yang Magister (S2) hanya terdapat beberapa orang saja tetapi sebagian besar sudah memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan.

Jika ditinjau dari segi responden, guru yang tingkat pendidikannya S2 cenderung lebih tahu tentang pengajaran seksualitas (80%), keterampilan (80%) dan hubungan individu dengan orang lain (60%). Lalu untuk yang tingkat pendidikannya S1 cenderung lebih tahu tentang pengajaran seksualitas (85,5%), keterampilan (83,4%), hubungan individu dengan orang lain (89,3%), budaya masyarakat (76,4%), dan kesehatan seksual dan reproduksi (77,0%). Untuk guru yang tingkat pendidikannya S2 sama dengan guru yang tingkat pendidikannya S1 yaitu cenderung kurang tahu tentang kekerasan seksual (49,7%) dan gender (32,8%).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2012), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang menopause. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka tingkat pengetahuan juga akan semakin baik dengan tingkat keamatan yang kuat. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka tingkat pengetahuan juga akan semakin baik dengan tingkat keamatan yang kuat. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden oleh karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara akses informasi dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada guru sekolah

dasar (SD). Meskipun akses informasi tidak memiliki hubungan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada guru SD, akan tetapi berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan bahwa guru yang akses informasinya cukup memiliki kecenderungan pengetahuan yang baik dibandingkan dengan guru yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Untuk guru yang pengetahuannya baik lebih banyak mengakses informasi melalui media cetak (79,0%), elektronik (72,8%), internet (*Web, Browser*) (81,4%) dan media sosial (*Facebook, Whatsapp, Instagram*) (96,2%). Lalu guru yang pengetahuannya kurang baik lebih banyak mengakses informasi melalui media elektronik (75,7%) dan internet (*Web, Browser*) (87,8%). Untuk sekarang, media tersebut dianggap guru cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi tentang kesehatan reproduksi. Dan juga guru mengatakan bahwa mereka mendapatkan modul khusus guru tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Seharusnya guru juga mendapatkan informasi melalui tenaga kesehatan agar informasi yang didapat lebih valid. Di pertanyaan akses informasi ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengakses informasi melalui media internet (*Web, Browser*) dan media sosial (*Facebook, Whatsapp, Instagram*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyasari (2015), yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan penggunaan internet dengan pengetahuan kesehatan reproduksi. Hal ini disebabkan karna seseorang yang memiliki pengetahuan baik merasa tidak perlu lagi menggunakan internet untuk memperoleh informasi atau sebaliknya informasi yang diperoleh dari internet kurang dapat diserap atau disalah artikan dengan benar. Internet adalah salah satu jenis media yang menyediakan berbagai informasi yang dapat

diakses secara bebas oleh siapa pun dan informasi yang disajikan dapat bersifat positif dan negatif (Bulahari et al., 2015). Internet menjadi salah satu media yang paling mudah untuk diakses, karna perkembangan zaman yang semakin modern dengan penggunaan *smartphone* yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini sehingga penggunaan internet sangat erat dengan kehidupan masyarakat saat ini (Putri, 2015).

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Andrea Kaplan dan Michael Haenlein (2012) mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi web dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *usergenerated content*". Media sosial yang paling mudah digunakan untuk berbagai pengetahuan menurut seluruh responden adalah *WhatsApp*. *WhatsApp* dipilih sebagai media sosial yang paling mudah untuk berbagi pengetahuan karena terdapat fitur grup. Karena mudah penggunaannya dan konten di aplikasinya tidak begitu banyak. Menurut (Anwar, 2018) menyatakan *WhatsApp* aplikasi yang mampu menawarkan ruang obrolan, baik secara pribadi maupun berkelompok, memungkinkan pertukaran data, gambar, link, video hingga dokumen. Dan sebagian besar guru yang mengakses informasi melalui media sosial adalah guru yang berusia muda.

Media sosial sekarang ini informasinya sangat cepat, terlebih dilengkapi dengan foto peristiwa bahkan video, sehingga ini akan lebih dapat membuat lebih dipercaya. Apa lagi yang menyampaikan informasi itu adalah orang yang sangat kita kenal, dan kita tahu kredibilitas dia. Tidak mungkin menyampaikan kebohongan. Apa lagi media

sosial informasinya tidak dipengaruhi oleh perusahaan atau kelompok tertentu. Sedangkan media massa dalam proses penyebaran informasi masih melalui proses peliputan, mengumpulkan data dan fakta peristiwa, kemudian juga ada verifikasi data dan fakta baru kemudian informasi ini disebar, dan mereka menyampaikan bahwa media massa terlembaga, kalau ada informasi yang salah atau sengaja disalahkan dapat dilaporkan kepada pihak berwenang. Dalam hal ini adalah media massa masih tinggi tingkat kepercayaannya daripada media sosial, namun sangat bergantung pada apa dan siapa yang menyampaikan informasi tersebut. Oleh karena itu tingkat profesionalitas dan independensi media massa harus lebih ditingkatkan (Azman, 2018).

Dalam era globalisasi saat ini, penyebaran informasi dilakukan dengan cepat dan mudah terutama dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi dapat melalui media cetak, online, maupun elektronik. Saat ini, internet dan handphone sangat mudah digunakan oleh siapa saja. Akses yang saat ini yang diperoleh dari handphone dan internet mudah ditemukan dan terdapat banyak fitur-fitur, membuat guru lebih memilih menggunakan internet dan media sosial untuk mendapatkan informasi dalam bidang kesehatan terutama kesehatan reproduksi. Dengan tersedianya internet dan media sosial, guru dapat mengakses informasi sesuai dengan kebutuhan pada saat mengalami masalah atau tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi sehingga mereka dapat memudahkan untuk mencari berbagai macam informasi kesehatan reproduksi.

### Kesimpulan

Responden pada penelitian lebih didominasi oleh usia tua sebanyak 94 orang (49,0%), dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 137 orang (71,4%).

Responden pada penelitian ini paling banyak menempuh pendidikan terakhir S1 sebanyak 187 orang (97,4%), untuk lama bekerja mayoritas responden bekerja < 20 tahun sebanyak 147 orang (10,4%). Responden dengan mayoritas tidak memiliki anak usia sekolah dasar sebanyak 172 orang (89,6%), lalu semua responden menganggap bahwa anak SD perlu untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sebanyak 192 orang (100,0) dan responden merasa mampu untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi kepada anak usia SD sebanyak 167 orang (87,0%). Tidak ada hubungan antara usia dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada guru sekolah dasar (SD) dengan ( $p\text{-value} = 0,328$ ). Bahwa guru yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak pada guru yang berusia muda sebanyak 58 orang (62,4%). Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada guru sekolah dasar (SD) dengan ( $p\text{-value} = 0,341$ ). Bahwa guru yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak pada guru yang tingkat pendidikannya S2 sebanyak 4 orang (80,0%). Tidak ada hubungan antara akses informasi dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada guru sekolah dasar (SD) dengan ( $p\text{-value} = 0,518$ ). Bahwa guru yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak pada guru yang memiliki akses informasi cukup yaitu sebanyak 81 orang (60,9%).

### Referensi

- Adawiyah, Arabiatul. Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja (Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi).Vol.IV.No.2, November 2016).
- Andayani, H., Lukman, A., & Hariyadi, B. (2012). Pengetahuan dan Sikap Calon Guru Biologi pada Kesehatan Reproduksi

- "Knowledge and attitude of biological teacher candidates on reproductive health." 1(1), 21–27.
- Andres Kaplan & Michael Haenlein, 2012. User Of The World, Unite The Challenges and Opportunities Of Social Media, Business Horizons.
- Astri, L., Winarni, S., & Dharmawan, Y. 2016. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Awal Sekolah Dasar Di Daerah Wisata Bandungan, Kabupaten Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4), 213–219.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Jumlah Sekolah, Guru, Murid Sekolah Dasar (SD) Menurut Pengelolaan Dirinci Per Desa/Kelurahan di Kabupaten Klaten. Diakses 26 September 2021, dari <https://klatenkab.bps.go.id/statictable/2020/03/30/451/jumlah-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-dasar-sd-di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-kecamatan-di-kabupaten-klaten-2018-2019-dan-2019-2020.html>
- Budiman & Riyanto A. 2013. Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.
- Darwin, M. 2016. Kesehatan Reproduksi: Ruang Lingkup Dan Kompleksitas Masalah. *Populasi*, 7(2). <https://doi.org/10.22146/jp.11494>
- Juariah, J., & Irianto, J. I. (2020). Peran Dan Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Guru Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Subang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(1), 11–24. <https://doi.org/10.22435/kespro.v11i1.3092>
- Justicia, R. 2016. Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232.
- Kumalasari. 2014. Pengantar Ilmu Pendidikan. Jakarta : EGC
- Lasut, Erly Erilya Victor P. K. Lengkong Dan Imelda W. J. Ogi. 2017. Analisis Perbedaan Kinerja Pegawai Berdasarkan Gender, Usia Dan Masa Kerja (Studi Pada Dinas Pendidikan Sitaro). Vol.5 No.2. *Jurnal EMBA*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi
- Masfiah, S., Shaluhayah, Z., & Suryoputro, A. 2016. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) Dalam Kurikulum SMA Dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa. *Indonesian Journal of Health Promotion*, 8(1), 69– 78. <https://doi.org/10.14710/jpki.8.1.69-78>
- Megawati. 2012. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Menopause di Dusun Kresen Bantul. Program Studi Bidan Pendidik DIV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.
- Muhamad Choirudin. 2014. Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini Dalam Belenggu Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Sebuah upaya preventif dan protektif). Kediri : tidak diterbitkan.
- Notoatmodjo, S., 2014, Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2016. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi.4. Jakarta : Salemba Medika.
- Riadi Edi ,Statistika Penelitian Analisis Manual dan IBM SPSS. 2016. Yogyakarta.
- Saraswati, R. E. 2013. Guru Sahabat Siswa: Program Kesehatan Reproduksi bagi Guru. *Jurnal Psikologi UGM*, 40(1), 71– 80. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7067>

- Sari, R., Udiyono, A., Saraswati, L., & Ginandjar, P. 2016. Gambaran Usia Menarche Dini Pada Anak Sekolah Dasar Di Daerah Urban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4), 443–447.
- Scholes, L., Jones, C., Stieler-Hunt, C., Rolfe, B., & Pozzebon, K. (2012). The teachers' role in child sexual abuse prevention programs: Implications for teacher education. *Australian Journal of Teacher Education*, 37(11), 104–131. <https://doi.org/10.14221/ajte.2012v37n11.5>
- Setyanandini, Arum., & Kusumaningrum, T. A. I. 2021. Hubungan Dukungan Orang Tua dan Sekolah Terhadap Sexual Abstinence pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 253-259. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi>.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Trisetiyaningsih, Y., Hutasoit, M., & Utami, K. D. 2020. Pendidikan kesehatan tentang pubertas sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Karya Husada*, 2(1), 18–22.
- UNICEF. 2020. Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-hak Anak. *Unicef*, 8–38.
- Walker, R., Drakeley, S., Welch, R., Leahy, D., & Boyle, J. (2020). Teachers' perspectives of sexual and reproductive health education in primary and secondary schools: a systematic review of qualitative studies. *Sex Education*, 00(00), 1–18. <https://doi.org/10.1080/14681811.2020.1843013>
- World Health Organization. Global Initiative for The Elimination of Avoidable Blindness: Action Plan 2006-2011. [cited 2010 Jan 8]. Available from URL: <http://www.who.int/blindness/Vision2020%20-report.html>. Veneer dan Davison.
- Widodo, S. T. M., & Nita, V. 2019. Penerapan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 7(1), 50–56. <http://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id/index.php/jkkh/article/view/256>